

KAJIAN TENTANG INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK SMP IT IHSANUL FIKRI *BOARDING SCHOOL* KABUPATEN MAGELANG

Didik Tri Setiyoko

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhadi Setiabudi

Abstrak

Interaksi sosial menjadi sebuah faktor penting dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dapat menunjang tercapainya tujuan-tujuan belajar. Peserta didik diharapkan dapat menerima pesan dengan baik dan tidak terjadi *miss understanding* dalam proses interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman dan pola interaksi sosial peserta didik yang multikultur dalam sistem *Boarding School*, serta menjadi kajian ilmiah dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi data dan metode. Dari temuan data dan pembahasan diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: (1) Pola interaksi sosial antar peserta didik SMP IT Ihsanul Fikri dalam sistem *boarding school* adalah interaksi yang sifatnya lebih mengarah pada keharmonisan (asosiatif). (2) Penerapan sistem *boarding school* memiliki kelebihan dan kelemahan. *Boarding school* adalah salah satu alternatif sistem pendidikan yang layak untuk dipilih. Selama 24 jam anak hidup dalam pemantauan dan kontrol yang total dari pengelola, guru, dan pengasuh di sekolah-sekolah berasrama. (3) Bentuk-bentuk interaksi sosial asosiatif antara peserta didik dari Jawa dengan luar Jawa terdiri dari adanya kerja sama, akomodasi, asimilasi dan juga akulturasi. Artinya hal tersebut telah terwujud dalam interaksi sosial yang berlandaskan nilai-nilai multikultural di lingkungan SMP IT Ihsanul Fikri. Kesimpulan penelitian ini adalah interaksi sosial peserta didik berjalan secara harmonis. Saran dari penelitian ini adalah untuk sekolah, dalam menerapkan pembelajaran di sekolah khususnya mata pembelajaran rumpun IPS untuk lebih menekankan pentingnya penjabaran tentang interaksi sosial yang asosiatif secara benar.

Kata kunci: Interaksi Sosial, *Boarding School*, Nilai-nilai Multikultural

PENDAHULUAN

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara ke-

lompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling bicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan.

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, dimana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya.

Proses Interaksi sosial menurut Herbert Blumer adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Dan terakhir adalah Makna tidak bersifat tetap namun dapat dirubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu. Proses tersebut disebut juga dengan *interpretative process*.

Selain sebagai makhluk individu, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan manusia lainnya dalam perjalanan hidupnya. Oleh karena itu manusia perlu berinteraksi dengan manusia lainnya dalam rangka menjaga eksistensi dan kelangsungan hidupnya. Dalam proses interaksi tersebut manusia akan melihat pandangan, nilai, prinsip hidup, pola tingkah laku orang lain yang berbeda dari dirinya, dan dari perbedaan-perbedaan yang dilihatnya itu dia akan memperoleh umpan balik tentang dirinya (Pelly, 1994: 4).

Boarding school adalah sistem sekolah dengan asrama, dimana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu

tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya (Arsy Karima Zahra, 2008: 145). Di lingkungan sekolah, para siswa dapat melakukan interaksi dengan sesama siswa, bahkan berinteraksi dengan para guru setiap saat.

Dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 Menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk manusia Indonesia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dapat dijelaskan bahwa dalam rangka mewujudkannya dapat dikembangkan melalui kegiatan sekolah yaitu kegiatan kokurikuler, intra kurikuler dan ekstra kurikuler, selain itu bimbingan intensif juga ikut andil di dalamnya, yakni membimbing peserta didik meraih pengembangan diri yang optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan tuntutan lingkungan yang positif.

Dengan interaksi sosial individu dapat melangsungkan hidupnya dan beradaptasi baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Di lingkungan sekolah peserta didik dituntut mampu berkomunikasi dengan baik dengan warga sekolah yakni guru, staf tata usaha dan teman sebaya, maupun personil sekolah lainnya. Peserta didik yang memiliki interaksi sosial yang baik akan mudah bersosialisasi dan mudah beradaptasi dengan lingkungan. Belajar bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar merupakan proses tak henti-hentinya dalam kehidupan individu. Peserta didik di Sekolah Menengah Pertama memasuki tahap perkembangan remaja. Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan menuju masa pembentukan tanggung jawab. Remaja biasanya dikatakan bukan anak-anak dan juga belum dewasa tetapi masih dalam posisi ambang dewasa.

Interaksi sosial menjadi sebuah faktor penting dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dapat menunjang tercapainya tujuan-tujuan belajar. Disini, peserta didik diharapkan dapat menerima pesan dengan baik dan tidak terjadi *miss understanding* dalam proses interaksi sosial.

Kondisi psikis yang belum stabil, para peserta didik sekolah menengah pertama atau sederajatnya biasanya berusia antara 12 tahun sampai 15 tahun. Dalam usia ini siswa mengalami perubahan psikis yang nantinya akan mempengaruhi dari cara ia menjalani hidup ini.

Perubahan yang terjadi pada peserta didik akan mempengaruhi perilaku individu tergantung pada kemampuan atau kemauan individu pada masa remaja untuk mengungkapkan keprihatinan dan kecemasannya kepada orang lain, sehingga ia dapat memperoleh pandangan yang baru dan yang lebih baik.

Pola pergaulan dan interaksi sosial memegang peranan yang penting dalam mengubah dan membentuk suatu karakter atau perilaku dari individu. Individu yang semula mempunyai suatu perilaku yang bagus yang sesuai dengan norma adat atau susila yang berlaku tetapi ia bergaul atau berhubungan (interaksi) dengan individu lain atau sekelompok individu yang mempunyai pola pemikiran dan perilaku yang menyimpang maka, lambat laun perilaku ini akan ditiru oleh individu yang pertama tadi.

Pada proses interaksi sosial memang sederhana akan tetapi di dalamnya terdapat beberapa proses yang merupakan suatu syarat yang ada dalam sebuah interaksi yaitu ada proses identifikasi, imitasi, sugesti, dan simpati.

Seorang peserta didik yang sudah mempunyai suatu pandangan tentang orang lain yang dianggapnya paling ideal maka individu cenderung akan mengimitasi dari segala perilaku orang tersebut, bahkan individu akan meniru segala apa yang ada dalam diri orang yang ia kagumi sehingga ada kesan bahwa individu tersebut identik dengan orang yang ia kagumi.

Disini dapat dijelaskan bahwa individu dalam berinteraksi dapat mempengaruhi individu lain atau ia sendiri akan dipengaruhi oleh individu yang lain, dimana dalam hubungan ini bisa terjadi perubahan sikap, perilaku, bahkan watak dari suatu individu. Selain interaksi dengan pihak lain, perilaku seseorang juga bisa dipengaruhi oleh media massa yang demikian hebat merasuki dunia para siswa saat ini.

Hasil observasi awal penulis menunjukkan fenomena sosial yang cukup menarik dan unik bagi penulis. SMP IT Ihsanul Fikri *Boarding School* Kabupaten Magelang adalah lembaga pendidikan

islam yang menggunakan sistem *boarding school* atau asrama. Ketika seorang anak menjadi peserta didik di SMP IT Ihsanul Fikri *Boarding School* Kabupaten Magelang maka dia akan tinggal di asrama dan mendapat lingkungan yang baru dan tentunya ada proses adaptasi dengan lingkungan yang baru. Jika dilihat dari kondisi yang ada, peserta didik SMP IT Ihsanul Fikri *Boarding School* Kabupaten Magelang didominasi dari kalangan ekonomi menengah keatas atau kalangan berada yang berasal dari berbagai macam daerah dan kebudayaan. Kondisi peserta didik yang berasal dari berbagai macam kebudayaan ini disebut dengan multikultural, dan bagaimanakah pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai multikulturalisme itu sendiri. Disamping itu, yang membuat tertarik penulis adalah apa makna yang muncul dibalik pola interaksi peserta didik.

Permasalahan yang muncul adalah pola harmoni sosial yang terbentuk di kehidupan sosial peserta didik SMP IT Ihsanul Fikri. Sistem *boarding school* yang diterapkan SMP IT Ihsanul Fikri tentu memiliki keunggulan dan kelemahan. Sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman dan mekanisme interaksi sosial peserta didik yang multikultural dalam sistem *Boarding School*, serta menjadi kajian ilmiah dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Diantaranya: (1) Mendeskripsikan dan menganalisis pola interaksi sosial peserta didik SMP IT Ihsanul Fikri Kabupaten Magelang. (2) Mendeskripsikan dan menganalisis interaksi sosial peserta didik di asrama dan penerapan sistem *boarding school* di SMP IT Ihsanul Fikri Kabupaten Magelang. (3) Mendeskripsikan dan menganalisis interaksi sosial yang berlandaskan nilai-nilai multikultural di SMP IT Ihsanul Fikri Kabupaten Magelang.

METODE PENELITIAN

Di dalam penelitian ini digunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis ke-

bijakan, masalah-masalah sosial, dan tindakan (Djunaidi dan Fauzan, 2012: 25).

Menurut Ratna, metode kualitatif juga disebut naturalistik, alamiah, dengan pertimbangan melakukan penelitian dalam latar yang sesungguhnya sehingga objek tidak berubah, baik sebelum maupun sesudah diadakan penelitian (Ratna, 2010: 95). Selanjutnya menurut Nasution, penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengawasi orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha memahami bahasa dan tafsiran tentang dunia sekitarnya (Nasution, 2003:5).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dengan metode ini secara langsung dapat menyajikan hubungan antara peneliti dengan responden secara lebih peka. Peneliti mampu mengungkapkan fakta berdasarkan kenyataan yang terjadi secara lebih mendalam tanpa ada yang akan ditutup-tutupi oleh subjek penelitian. Penelitian semacam ini bersifat subjektif, karena penekanannya pada interpretatif subjek penelitian.

Sementara pendekatan yang akan digunakan ialah pendekatan fenomenologi, sebagaimana yang diterangkan oleh Creswell (2012: 20) fenomenologi merupakan strategi penelitian yang mengidentifikasi hakikat dari berbagai pengalaman manusia tentang fenomena tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena dalam penelitian ini diharapkan dapat memahami realitas sosial yang sebenarnya dari interaksi sosial peserta didik yang menuntut ilmu di lingkungan sekolah yang berasrama berdasarkan pada teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer (Salim, 2008: 11).

Keabsahan penelitian ini diperoleh melalui triangulasi sumber dengan cara *cheking* data. *Cheking* data berarti membandingkan data yang diperoleh melalui beberapa sumber. *Cheking data* yang dilakukan dalam penelitian ini, misalnya (1) membandingkan data hasil observasi tentang aktivitas peserta didik SMP IT Ihasul Fikri Kabupaten Magelang dengan data hasil wawancara mendalam dengan informan penelitian begitu juga sebaliknya, (2) data dari hasil wawancara peserta didik dibandingkan atau dikonfirmasi dengan data dari hasil wawancara dengan guru SMP IT Ihsanul Fikri Kabupaten Magelang begitu juga sebaliknya, (3) membandingkan keadaan dan

prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan dari peserta didik, guru dan karyawan SMP IT Ihsanul Fikri Kabupaten Magelang. (4) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan hubungan dengan manusia yang lain. Hubungan tersebut terjadi karena manusia saling membutuhkan untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Karena manusia tidak bisa lepas dari manusia lainnya dan tidak bisa melakukan seorang diri. Kecenderungan manusia berhubungan melahirkan komunikasi dengan manusia yang lainnya. Komunikasi terjadi karena saling membutuhkan melalui sebuah interaksi.

Interaksi merupakan hubungan antar manusia yang sifat dari hubungan tersebut adalah dinamis artinya hubungan itu tidak statis, selalu mengalami dinamika (Setiadi, 2011: 62). Hubungan antara manusia satu dan lainnya disebut interaksi. Dari interaksi akan menghasilkan produk-produk interaksi, yaitu tata pergaulan yang berupa nilai dan norma yang berupa kebaikan dan keburukan dalam ukuran kelompok tersebut. Pandangan tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk tersebut mempengaruhi perilaku sehari-hari (Setiadi, 2011: 38).

Dalam kamus bahasa Indonesia, pola artinya adalah “gambar, corak, model, sistem, cara kerja, bentuk, dan struktur”. Sedangkan interaksi artinya hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, memengaruhi, dan antar hubungan. Apabila kata tersebut dikaitkan dengan interaksi maka dapat diartikan pola interaksi adalah bentuk dasar cara komunikasi individu dengan individu atau individu dengan kelompok atau kelompok dengan individu dengan memberikan timbal balik antara pihak satu dengan yang lain dengan maksud atau hal-hal tertentu guna mencapai tujuan.

Pada dasarnya setiap kehidupan berkelompok dalam masyarakat terdapat pola-pola interaksi tertentu yang melibatkan dua orang atau lebih kemudian secara bersama-sama memiliki tujuan yang diwujudkan dengan suatu tindakan. Hubungan tersebut akan dapat

berjalan dengan baik, bila terarah sesuai dengan tujuan dan norma yang telah disepakati bersama. Hal ini karena sesuai dengan ciri interaksi menurut beberapa tokoh sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok atau orang dengan kelompok manusia.

Hubungan tersebut dimulai ketika kedua belah pihak saling bertemu atau melakukan komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung, sedangkan wujud dari interaksi sosial itu sendiri dapat berupa saling bekerja sama untuk mencapai tujuan atau sering dikenal dengan istilah *cooperation* maupun berupa suatu persaingan atau *competition* yang akan mengarah pada konflik. Adanya kontak langsung dan komunikasi dalam suatu masyarakat dapat membantu seseorang untuk memahami tindakan orang lain serta membawa reaksi tersebut terhadap orang lain.

Menurut Herbert Blumer interaksi merujuk pada kata interaksi khusus yang berlangsung antar manusia. Aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain. Tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Interaksi dapat berlangsung karena orang mengharapkan keuntungan dan mendapatkan hasil dari tujuan tertentu. Interaksi akan berlangsung selama pihak-pihak yang bersangkutan menginginkan atau merasa ada keuntungan yang bisa didapatkannya dari kelangsungan komunikasinya dengan pihak lain (Susanto, 1977: 44).

Peserta didik SMP IT Ihsanul Fikri sangatlah beragam, mereka berasal dari berbagai macam daerah dan kebudayaan. Interaksi sosial peserta didik yang terjalin di SMP IT Ihsanul Fikri adalah hubungan yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya bahkan dengan lingkungan sekitar, dalam hal ini ada keuntungan antara kedua belah pihak dan menimbulkan suatu bentuk kehidupan yang harmonis dan nyaman dalam kehidupan di *boarding school* yang dapat diwujudkan dalam bentuk solidaritas, toleransi, menghargai serta saling menghormati antara yang satu dengan yang lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dari Jawa dengan peserta didik dari luar Jawa saling menghormati. Mereka harus berusaha menaati semua peraturan yang ada dan secara tidak langsung mengikuti kegiatan tradisi di SMP IT Ihsanul Fikri.

Kecenderungan manusia untuk berhubungan melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan. Perbuatan interaksi memberikan bentuk kepada tindakan dan pandangan seseorang kedepan meskipun dalam bentuk antisipasi, harapan, dugaan tentang apa yang dilakukan pihak lain. Melalui interaksi, individu belajar tentang ciri-ciri yang berarti dalam masyarakat dan yang lebih penting lagi interaksi yang dilakukan mempengaruhi konsep dirinya dalam masyarakat. Interaksi merupakan hubungan timbal-balik antara persoalan sosial, ekonomi, sosial politik, hukum, dll. (Yuliati, 2003: 101).

Peserta didik dari luar Jawa mengadakan interaksi terhadap peserta didik dari Jawa, begitu pula sebaliknya. Faktor yang saling memahami satu sama lain baik antar individu atau antar kelompok ini diperlukan agar tercipta kerjasama antar peserta didik. Interaksi sosial terjadi dan berlangsung melalui penafsiran dan pemahaman tindakan. Bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*coorperation*), persaingan (*competition*), dan dapat juga berbentuk perselisihan (*conflict*).

Seperti yang diungkap oleh Alfred Schutz bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bilamana memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakan dan masyarakat lain memahami pula tindakannya sebagai sesuatu yang penuh arti terhadap suatu tindakan yang menentukan kelangsungan proses interaksi sosial.

Pada tahapan ini umumnya akan terjadi proses timbal balik antara peserta didik dari Jawa dengan luar Jawa. Proses interaksi pada tahap awal tersebut sampai pada tataran tertentu tidak mengalami hambatan karena peserta didik dari luar Jawa dalam aktifitas sehari-harinya tentu akan bersentuhan secara langsung dengan peserta didik dari Jawa. Untuk mempertahankan eksistensinya di tengah-tengah peserta didik dari Jawa yang mayoritas, mereka harus dapat beradaptasi dengan lingkungan yang ada. Dalam kehidupan bermasyarakat inilah berbagai bentuk tradisi kebudayaan yang dimiliki setiap individu menjadi bersifat kohesif yang menyatukan keanekaragaman budaya dengan sistem keyakinan keagamaan.

Mereka mengidentifikasikan dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan bersama untuk mencapai kesatuan dengan cara mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antar

kelompok dalam masyarakat di lingkungan sekolah. Dalam proses *asimilasi* tersebut masyarakat tidak lagi membeda-bedakan dirinya dengan kelompok tersebut yang mengakibatkan mereka dianggap asing, namun sebaliknya batas-batas antara kelompok-kelompok akan hilang dan akan lebur menjadi satu atau ditandai dengan sikap yang sama untuk mencapai kesatuan (Soekanto, 2001: 80).

Interaksi sosial antara peserta didik dari Jawa dengan luar Jawa tercipta cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal pergaulan, kebiasaan, dan kegiatan yang tampak terlihat harmonis dalam arti setiap kelompok memiliki hubungan yang baik dengan kelompok yang lain tanpa ada rasa permusuhan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Bapak Wakil Kepala Sekolah SMP IT Ihsanul Fikri :

... di sini memang anak-anaknya jumlahnya banyak dan beragam Pak, kebanyakan memang berasal dari eks karisidenan kedu... tapi ada yang dari Papua, Kalimantan, Sumatra.... Rata-rata ya mereka disini bisa membaur lah, beradaptasi dengan lingkungan, apalagi mereka hidup di sekolah yang menerapkan *boarding school* tentunya mereka harus bisa saling memahami dan bekerja sama, walaupun ada konflik diantara mereka biasanya selalu bisa diselesaikan dengan cepat dan baik, *lah wong* namanya anak-anak mas apalagi mereka lagi masa-masanya mencari jati diri. (Wawancara dengan Bapak Sholeh, 11 November 2015)

Gambaran hidup yang demikianlah yang mempunyai pengaruh besar terhadap hubungan sosial yang terjalin antara peserta didik dari Jawa dengan luar Jawa dalam kehidupan sosial di SMP IT Ihsanul Fikri yang menerapkan sistem *boarding school*.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan salah satu peserta didik dari Jawa yaitu Muhammad Bisma Hisbatullah. Teman-temannya biasa memanggil dia Bisma.

Temenku ada yang dari papua... hmm..., orangnya gimana ya?... asyik sih... Cuma ngomongnya rada aneh... terus anaknya rame sendiri gitu... (Wawancara dengan Bisma, 12 Oktober 2015)

Senada dengan pendapat Bisma, Aisyah Nur Azizah peserta didik yang berasal dari Jayapura menyampaikan pendapatnya:

Kalau menurut pandanganku temen-temen dari Jawa cukup baik sih, ngomongnya halus-halus, teman-temanku yang sama-sama

dari Jayapura juga beranggapan sama..., saya nyaman berteman dengan mereka... (Wawancara dengan Aisyah, 11 November 2015)

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa interaksi sosial yang terjadi antara peserta didik dari Jawa dengan luar Jawa. Dengan di dorong naluri-naluri manusia untuk mengadakan atau mencari kumpulan dan terbentuk kelompok masyarakat. Akan tetapi kondisi kehidupan masyarakat itu tercipta karena sarana-sarana budaya dari naluri sosial. Hal tersebut terdorong oleh keinginan manusia menghindari konflik dengan orang lain serta keinginan ingin hidup aman, tentram, dan damai dengan orang lain. Sarana-sarana budaya dalam hal ini merupakan pola-pola perilaku yang di buat oleh masyarakat untuk mengatur kehidupan tiap-tiap individu dalam masyarakat.

Peran guru di sekolah dalam penanaman nilai-nilai kepada peserta didik tentu sangat besar. Interaksi yang terjadi di sekolah antara siswa dengan guru di sekolah berlangsung cukup lama, apalagi sekolah dengan sistem *boarding school*. Sehingga sangat memungkinkan sekali bagi guru untuk memberikan pemahaman kepada siswa tidak hanya pemahaman tentang materi pelajaran, namun juga tentang nilai-nilai kehidupan dan juga nilai-nilai tentang perbedaan atau nilai-nilai tentang multikultural.

Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum Bapak Sholeh Abdurrahman S. Kom. berpendapat perihal interaksi sosial peserta didik dengan para guru di SMP IT Ihsanul Fikri:

... tipikal anak-anak disini cukup kooperatif ya, mereka sangat aktif dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Bisa dilihat saja tuh, anak-anaknya *cerewet-cerewet* kalau gurunya pintar memancing agar mereka mau perbendapat misalnya... wah ceritanya bisa *ngalor-ngidul*... mereka juga hormat kepada guru... *ungah-unguhnya* ada... (Wawancara dengan Bapak Sholeh, 11 November 2015)

Interaksi yang bernilai pendidikan dalam dunia pendidikan ataupun yang disebut dengan interaksi edukatif, sebagai contoh adalah dalam hal seorang guru menghadapi murid-muridnya yang merupakan suatu kelompok manusia di dalam kelas. Di dalam interaksi tersebut pada taraf pertama akan tampak bahwa guru mencoba untuk menguasai kelasnya supaya proses interaksi berlangsung dengan seimbang, dimana terjadi saling mempengaruhi antara kedua belah

pihak. Sebagai contoh lain seorang guru mengadakan diskusi diantara anak didiknya untuk memecahkan sebuah persoalan, disinilah proses interaksi itu akan terjadi, adanya saling memberikan pendapat yang berbeda satu sama lain.

Guru sebagai pengajar memiliki peran penting untuk dapat mengatur jalannya kegiatan belajar mengajar melalui pola interaksi dimana guru berperan sebagai pemberi aksi melalui pengajaran dan juga bisa menjadi penerima aksi melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh siswa. Sebaliknya siswa pun memiliki peran yang sama dengan guru bisa sebagai pemberi aksi melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan olehnya dan juga bisa menjadi penerima aksi melalui belajar dan mendengarkan. Namun, kerjasama dapat sangat membantu dalam proses kegiatan belajar mengajar yang diperlukan oleh guru dan siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa dalam proses interaksi sosial peserta didik dengan wali asrama berjalan secara harmonis dan baik. Ini dibuktikan dengan adanya peserta didik yang sering *curhat* (curahan hati) kepada wali asrama terkait permasalahannya. Hasil wawancara dengan wali asrama Bapak Khoirul Bashoir, S. Pd sebagai berikut:

Beberapa masalah pencurian, apakah pencuri atau anaknya teledor, anak-anak mengeluh kehilangan uang atau kunci lemari. Kadang ada yang teledor hingga lupa menaruh dimana. Wali asrama yang ada di gedung ini ada 8 guru yang menjadi wali asrama. Ada 3 guru mengampu wali asrama untuk program tahfidz. Anak-anak bisanya berbicara atau curhat dengan wali asramanya. (wawancara dengan Bapak Khoirul, 12 Oktober 2015)

Peserta didik yang belajar di *boarding school* pasti akan tuntutan hidup mandiri. Mereka tidak tinggal bersama orang tua mereka lagi, tentu peran wali asrama sangatlah penting. Wali asrama bisa berperan sebagai orang tua, guru, dan sekaligus teman bagi peserta didik.

Pendapat yang sama juga disampaikan peserta didik bernama Raihan Firdaus. Teman-temannya biasa memanggil dengan Raihan, dia berasal dari Jepara. Raihan berpendapat sebagai berikut:

di asrama ini kalo ada apa-apa biasanya lapor kepada Ustadz-ustadz yang ada di asrama Pak... kadang juga sering olah raga

bareng kaya futsal, jogging, badminton... basket juga kadang-kadang... (Wawancara dengan Raihan, 12 Oktober 2015)

Boarding school menyediakan sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Lengkapnya fasilitas yang ada untuk menyalurkan bakat dan hobi peserta didik. Peserta didik di *boarding school* memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai kepentingan, mengambil bidang yang diminati, dan menunjukkan bakat mereka.

Dalam sistem pendidikan *boarding school* seluruh peserta didik wajib tinggal dalam satu asrama. Oleh karena itu, guru atau pendidik lebih mudah mengontrol perkembangan karakter peserta didik. Dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, baik di sekolah, asrama dan lingkungan masyarakat dipantau oleh guru-guru selama 24 jam. Kesesuaian sistem *boarding*-nya, terletak pada semua aktivitas siswa yang diprogramkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas. Sementara aturan kelembagaannya sarat dengan muatan nilai-nilai moral.

Pada dasarnya agama dan masyarakat saling mempengaruhi, agama mempengaruhi jalannya masyarakat, selanjutnya pertumbuhan manusia mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Perilaku keagamaan merupakan sesuatu yang timbul dari pergaulan antara sesama manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk yang berbudaya. Sebagai makhluk yang berbudaya tentunya manusia mengalami perubahan. Sedangkan perubahan tersebut terjadi karena adanya *akulturasi*, yaitu proses yang terjadi dalam satu kelompok manusia pendukung suatu kebudayaan, terjadi kontak dengan unsur kebudayaan luar dengan budaya yang telah ada dan lambat laun kebudayaan lain yang masuk bisa diterima oleh masyarakat setempat.

Dalam pengertian ini agama merupakan salah satu bentuk perilaku yang terlembaga. Agama dengan kedekatannya pada sesuatu yang berada di luar nalar telah memberikan suatu pandangan realitas yang terjadi pada masyarakat luas (Thomas, 1995: 3).

Interaksi sosial peserta didik dari Jawa dengan luar Jawa tercipta cukup baik di SMP IT Ihsanul Fikri. Hal tersebut dapat dijumpai dalam pergaulan, kebiasaan, dan kegiatan sehari-hari yang tampak harmonis serta hubungan yang tanpa gejolak dan tanpa masalah yang pelik. Untuk memahami faktor perekat tidak dapat dilewatkan peran

penting aktivitas keagamaan karena SMP IT Ihsanul Fikri adalah sekolah Islam dan agama digunakan sebagai kunci utama pembentukan sistem sosial yang harmonis. Hal tersebut sesuai juga dengan nilai-nilai multikultural yang sangat memegang konsep harmoni yang cenderung bersikap akomodatif.

Hubungan harmoni tersebut salah satunya ditunjukkan dalam berbagai aktivitas keagamaan. Aktivitas keagamaan tersebut merupakan kegiatan yang mengandung nilai-nilai dan unsur dari agama, adapun bentuk-bentuk interaksi yang terbangun dalam aktivitas yang bersifat keagamaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa dalam proses interaksi sosial peserta didik di asrama terdapat berbagai komunitas berdasarkan angkatannya. Meskipun terdapat banyak komunitas interaksi sosial peserta didik berjalan secara harmonis dan baik. Ini dibuktikan dengan adanya peserta didik kelas 9 yang sering mengunjungi kelas 7. Hasil wawancara dengan wali asrama Bapak Khoirul Bashoir, S.Pd sebagai berikut :

kalau untuk kelompok, kalau ada pergaulan kelas 7 dengan kelas 7, dan kelas 8 dengan kelas 8. Namun ada beberapa yang kelas 9 ada yang mengunjungi anak kelas 7, mungkin hanya sekedar mengobrol. (wawancara dengan Bapak Khoirul, 12 Oktober 2015)

Tidak dipungkiri dalam kehidupan asrama terkadang muncul senioritas. Bapak Khoirul juga memaparkan tentang adanya senioritas. Ketika peneliti bertanya tentang hal tersebut, berikut jawaban beliau:

Di beberapa anak ada, di waktu MOS, kita menggunakan anak pengurus osis anak kelas 8 dan 9, untuk mendampingi anak kelas 7. Karena kehidupan di asrama, ada beberapa anak yang sering nangis, dan anak kelas 8 dan kelas 9 menemani dan membuat rasa nyaman, sehingga Senioritas ada namun tidak ekstrim. (wawancara dengan Bapak Khoirul, 12 Oktober 2015)

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang bagaimana wali asrama mengatur peserta didik dari berbagai daerah dan kebudayaan yang berbeda? Berikut jawaban Bapak Khoirul mengenai hal tersebut.

Kalau pendapat saya pribadi, saya kembalikan pada norma dan tata tertibnya. Saya tidak mengenal anak dari mana, namun ini

tata tertib disini, mohon di pahami dan di terapkan. Kalu ada kasus kasus khusus diterapi perlahan, dan di dalam permasalahanya. Kondisi anak masing masing berbeda. Misalnya ada anak yang minder, ada yang sudah berfikir tidak bisa, maka tidak bisa. Atau ada yang mengeluh sakit. Namun biasanya itu hanya pikiran saja. (wawancara dengan Bapak Khoirul, 12 Oktober 2015)

Banyak keunggulan yang terdapat dalam sistem *boarding school* ini. Dengan sistem *boarding school*, seorang peserta didik tidak hanya belajar secara kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotor. Belajar afektif adalah mengisi otak peserta didik dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, dengan cara melatih kecerdasan anak. Sementara menghadapi era modernisme seperti sekarang ini, otak peserta didik tidak lagi cukup dengan dipenuhi ilmu pengetahuan, melainkan perlu keterampilan dan kecerdasan merasa dan berhati nurani. Sebab, pada kenyataannya, dalam menghadapi kehidupan, manusia menyelesaikan masalah tidak cukup dengan kecerdasan intelektual, melainkan perlu kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Mengajarkan kecerdasan emosional dan spiritual tidak cukup dilakukan secara kognitif, sebagaimana mengajarkan kecerdasan intelektual. Dalam hal ini diperlukan proses internalisasi dari berbagai pengertian yang ada dalam rasio ke dalam hati sanubari.

Salah satu cara terbaik mengajarkan dunia afektif adalah pemberian teladan dan contoh dari para pemimpin dan orang-orang yang berpengaruh di sekitar anak. Dengan mengasramakan anak didik sepanjang 24 jam, anak didik tidak hanya mendapatkan pelajaran secara kognitif, melainkan dapat menyaksikan langsung bagaimana perilaku ustadz, guru, dan orang-orang yang mengajarkan mereka. Para peserta didik bisa menyaksikan langsung, bahkan mengikuti imam, bagaimana cara sholat yang khusuk, misalnya. Ini sangat berbeda dengan pelajaran sholat, misalnya, yang tanpa disertai contoh dan pengalaman makmum kepada imam yang sholatnya khusuk.

Di samping itu, dengan sistem *boarding school*, para pimpinan dapat melatih psikomotorik anak lebih optimal. Dengan otoritas dan wibawa yang dimiliki, para guru mampu mengoptimalkan psikomotorik peserta didik, baik sekadar mempraktikkan berbagai mata pelajaran dalam bentuk gerakan-gerakan motorik kasar maupun mo-

torik lembut, maupun berbagai gerakan demi kesehatan jiwa dan psikis anak.

Karena sistem *boarding school* mampu mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik, maka sistem *boarding school* ini memiliki prasyarat agar para guru dan pengelola sekolah siap mewakafkan dirinya selama 24 jam. Selama siang dan malam ini, mereka melakukan proses pendidikan, baik ilmu pengetahuan, maupun memberikan contoh bagaimana mengamalkan berbagai ilmu yang diajarkan tersebut.

Kelebihan-kelebihan lain dari sistem ini adalah sistem *boarding* lebih menekankan pendidikan kemandirian. Berusaha menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum). Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan akan membentuk kepribadian yang utuh setiap peserta didik. Pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan sistem *boarding school* yang diupayakan selama 24 jam, akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan menyeluruh, segala aktifitas peserta didik akan senantiasa terbimbing, kedekatan antara guru dengan siswa selalu terjaga, masalah kesiswaan akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan guru akan senantiasa diterapkan karena peserta didik mengetahui setiap aktivitas guru selama 24 jam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru SMP IT Ihsanul Fikri bernama Ibu Cici Alfiatun, S.Pd. Beliau merupakan guru muda di SMP IT Ihsanul Fikri, mengampu mata pelajaran IPS. Beliau berpendapat mengenai dampak positif penerapan sistem *boarding school* di SMP IT Ihsanul Fikri. Berikut ini pendapat beliau:

Penerapan *boarding school* di sekolah ini menurut saya banyak positifnya yah, yang jelas kan siswa tidak tinggal dirumah mereka tinggal di asrama, kalo kita lihat pergaulan remaja saat ini kan sudah sangat mengkhawatirkan yah Pak yah...banyak remaja terlibat narkoba, pergaulan bebas, suka hura-hura yang tidak mencerminkan generasi penerus bangsa, maka menurut saya dengan mereka bersekolah di *boarding school* ini harapannya bisa menjadi filter bagi perkembangan mereka dan tentunya mereka mempunyai lingkungan yang kondusif dalam belajar... dan juga dampak positif lainnya mereka bisa hidup lebih mandiri, harus bisa menghargai orang lain... disini

mereka juga mendapat ilmu agama yang lebih banyak.... Ketika diasrama mereka bisa mengaji dengan Ustadz-ustadzahnya mereka masing-masing... (Wawancara dengan Ibu Cici, 11 Januari 2016)

Pembinaan mental peserta didik secara khusus mudah dilaksanakan, ucapan, perilaku dan sikap peserta didik akan senantiasa terpantau, tradisi positif para peserta didik dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas peserta didik, komitmen komunitas peserta didik terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh secara leluasa, para peserta didik dan guru-gurunya dapat saling berwasiat mengenai kesabaran, kebenaran, kasih sayang, dan penanaman nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggungjawab, kepatuhan dan kemandirian dapat terus-menerus diamati dan dipantau oleh para guru/ pembimbing.

Peserta didik menyampaikan pendapatnya juga mengenai *boarding school*. Salah satu peserta didik yang diwawancarai bernama Diva Elianti Zena, biasa dipanggil Diva. Diva adalah peserta didik yang berasal dari daerah Wonosobo yang mempunyai hobi berenang dan menulis. Pendapat Diva sebagai berikut:

Dulu sish pas pertama kali aku sekolah disini awalnya kaget dan nggak betah gitu, tapi lama-lama sudah mulai bisa bergaul dengan teman-teman yang lain... teman-temanku disini macem-macam asalnya dari daerah yang jauh-jauh... selama diasrama asyik kok... bisa bermain dan belajar bareng... nyuci juga bareng, makan bareng... (wawancara dengan Diva, 11 Januari 2016)

Sekolah berasrama mampu menampung peserta didik dari berbagai latar belakang yang tingkat heteroginitasnya tinggi. Peserta didik berasal dari berbagai daerah yang mempunyai latar belakang social, budaya, tingkat kecerdasan, kemampuan akademik yang sangat beragam. Kondisi ini sangat kondusif untuk membangun wawasan nasional dan peserta didik terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda sehingga sangat baik bagi anak untuk melatih wisdom anak dan menghargai pluralitas.

Menurut Koentjaraningrat (1987: 85) nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki

seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.

Selanjutnya, bertitik tolak dari pendapat diatas, maka dapat dikatakan bahwa setiap individu dalam melaksanakan aktifitas sosialnya selalu berdasarkan serta berpedoman kepada nilai-nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri. Artinya nilai-nilai itu sangat banyak mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut.

Dalam masyarakat yang multikultural tentu akan memunculkan nilai-nilai multikulturalisme. Multikulturalisme adalah wacana publik dan wacana akademis yang berkembang di Eropa pada paruh akhir abad ke-20, sebagai koreksi atas dominasi satu perspektif tunggal yang diwarnai latar belakang etnis tertentu dari pihak yang berkuasa. Multikulturalisme menekankan pentingnya mengakui dan menghargai keragaman budaya dan mengubah kebijakan publik untuk megakomodasi keragaman untuk menciptakan masyarakat yang damai dan adil (Wibowo, 2010: 450).

Selanjutnya, berdasarkan seluruh temuan penelitian di atas dan berdasarkan kerangka berpikir yang dibangun yang menggunakan perspektif dan landasan teori Interaksionisme Simbolik Blumer berupa (1) Manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*) yang dimiliki benda itu bagi mereka yang tengah berinteraksi. (2) Makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia. (3) Makna diperlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran (*interpretative process*) yang digunakan oleh setiap individu dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya.

Menurut Blumer (dalam Wirawan, 2013) tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain tersebut. Interaksi antar-individu dihubungkan oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi, atau saling berusaha memahami maksud dari tindakan masing-masing. Jadi proses interaksi manusia itu bukan suatu proses di mana adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respon. Tetapi antara stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya terdapat proses interpretasi antar-aktor. Wirawan (2013: 117) proses penyam-

paian makna dan simbol inilah yang menjadi *subject matter* dalam teori interaksi simbolik. Maka dapat dikaji secara teoritik sebagai berikut:

Dari data yang ditemukan di lapangan baik melalui wawancara mendalam kepada para informan dan pengamatan selama penelitian dapat dinyatakan bahwa interaksi yang terjadi antara peserta didik dari Jawa dengan peserta didik luar Jawa berhubungan erat dengan pemahaman individu siswa dalam menginterpretasikan dan memahami lingkungan sekitarnya. Latar belakang budaya masing-masing yaitu budaya yang berada di luar Jawa dan budaya Jawa sangat memberikan pengaruh besar dalam proses penafsiran peserta didik tentang tindakan (stimulus) yang kemudian berlanjut pada tindakan (respon). Selanjutnya pendidikan di sekolah memiliki peran penting, terlebih sekolah yang menerapkan sistem *boarding school* dalam membentuk pemahaman peserta didik tentang konsep stimulus dan respon dalam diri peserta didik dan berperan pula di dalam interaksi yang dilakukan oleh mereka sebagaimana konsep interaksionisme simbolik Blumer.

Para peserta didik sebenarnya menyadari bahwa ada perbedaan yang terjadi dalam lingkungan pergaulannya, namun tidak menjadikan perbedaan tersebut sebagai penghalang bagi dirinya untuk bergaul dengan kelompok, suku, atau etnis lain di sekitarnya. Memang ada kalanya peserta didik memandang kelompok, suku, dan budayanya lebih tinggi atau lebih rendah posisinya apabila dibandingkan dengan suku lain, baik dari segi budaya maupun lainnya. Namun demikian, mereka tetap merasa membutuhkan kelompok, suku atau etnis lain dalam kehidupannya. Mereka menyadari bahwa mereka tidak akan dapat hidup sendiri tanpa orang lain dalam kehidupannya. Peserta didik memahami dirinya sebagai individu yang merupakan bagian dari masyarakat multikultur.

Sebagaimana interaksionisme simbolik menurut Blumer, makna-makna berasal dari interaksi dengan orang lain, “Bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu”. Mengenai sebab tindakan, Blumer mengatakan bahwa tindakan manusia bukan disebabkan oleh sejumlah “kekuatan luar” ataupun “kekuatan dalam”. Gambaran yang benar mengenai hal itu adalah individu membentuk

objek-objek, lalu merancang objek-objek yang berbeda, kemudian memberinya arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut. Inilah yang dimaksud dengan penafsiran atau bertindak berdasarkan simbol-simbol. Menurut Jazuli (2014: 123) melalui simbol-simbol, manusia memiliki kemampuan dalam menstimuli orang lain dengan cara yang berbeda dari stimuli orang lain tersebut, di sini perlu dibedakan antara tanda-tanda alamiah (*natural signs*) dan simbol yang bermakna (*significant symbols*). *Natural signs* bersifat naluriah serta menimbulkan reaksi yang sama bagi setiap orang, contohnya air bagi orang haus. *Significant symbol* tidak harus menimbulkan reaksi yang sama bagi setiap orang.

Sebagaimana temuan dari penelitian ini bahwa motivasi yang ada dalam benak peserta didik adalah karena alasan ingin mengenal budaya atau suku lain, ada juga peserta didik yang berteman atau berinteraksi dengan peserta didik lainnya karena motivasi agar bisa saling tolong-menolong di kemudian hari, dimungkinkan karena alasan bahwa peserta didik telah memahami bahwa pada hakikatnya semua orang itu sama, sama-sama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Sesuai dengan Al Quran Surat Al Hujurat ayat 13 “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*”

Selanjutnya, setelah mereka mengenal peserta didik lain baik sesama etnis, suku, dan budaya maupun dengan yang lain kemudian mereka memiliki persepsi masing-masing yang mereka pahami dan mereka yakini dalam hati mereka. Peserta didik dari luar Jawa menyatakan dan mempersepsikan bahwa peserta didik dari Jawa memiliki sikap sopan santun yang tinggi, mudah bergaul, sopan, ramah, memiliki sikap sabar dan tidak membeda-bedakan etnis atau suku lainnya. Kebalikannya, peserta didik dari Jawa mempersepsikan peserta didik dari luar Jawa adalah pribadi yang baik namun memiliki gaya bahasa dan logat yang berbeda sehingga terkesan keras, tetapi

bukan menjadi suatu permasalahan ketika bisa saling memahami dan tidak membedakan antar teman.

Dalam pergaulan selanjutnya, peserta didik baik dari Jawa maupun luar Jawa saling membuka diri di antara mereka. Peserta didik dari luar Jawa berusaha untuk menyamakan perilaku maupun sikap seperti sikap dan perilaku dari peserta didik dari Jawa atau sebaliknya. Tujuan mereka melakukan tindakan manipulasi tersebut adalah untuk menjaga keharmonisan dalam bergaul, agar tidak terjadi konflik dalam hubungan yang mereka jalani dengan teman mereka.

Peserta didik dari luar Jawa yang minoritas di SMP IT Ihsanul Fikri tetap memandang dirinya sama dengan peserta didik dari Jawa yang jumlahnya mayoritas. Sebaliknya, peserta didik dari Jawa meskipun berasal dari kelompok mayoritas mereka tetap memandang bahwa etnis atau suku lain tetap sama dengan mereka. Dengan pemahaman yang sama tersebut menjadikan interaksi yang terjadi antara peserta didik dari Jawa dengan luar Jawa dapat berjalan harmonis tanpa kendala apa pun.

Interaksi antara peserta didik dari Jawa dengan luar Jawa di SMP IT Ihsanul Fikri telah berlangsung dengan baik, hubungan pertemanan dan persahabatan yang terjadi merupakan pola hubungan yang terjadi dengan wajar dalam situasi tertentu. Hubungan yang bersifat pertemanan merupakan jalinan hubungan normal yang menyangkut adanya kebutuhan dasar untuk saling mengenal berdasarkan persamaan-persamaan tertentu di kalangan mereka. Peserta didik dapat berinteraksi dengan baik satu dengan yang lain baik sesama daerah maupun yang berbeda daerah karena adanya kesamaan hobi, kesamaan gaya hidup, dan kenyamanan.

Konflik kecil memang sering terjadi dalam pertemanan di antara peserta didik dari Jawa dengan luar Jawa, namun konflik yang terjadi biasanya adalah konflik biasa dalam pertemanan, tidak pernah berlangsung lama. Ketika salah satu sudah meminta maaf atas kesalahannya maka pertemanan akan segera membaik kembali dan hubungan mereka akan kembali seperti sedia kala.

Dari interaksi yang terjadi tersebut maka dapat dinyatakan bahwa tidak ada kesenjangan antara interaksionisme simbolik Blumer terhadap proses penyampaian makna dan simbol dimana peserta didik memperhatikan dirinya sendiri dan mempelajari arti dan simbol yang

memungkinkan peserta didik menggunakan kemampuan berpikir untuk melanjutkan tindakan dan berinteraksi di lingkungan pergaulan yang luas yang mana dia dilihat oleh orang disekitarnya. Peserta didik senantiasa bersikap sama ketika melihat dirinya sendiri bila dibandingkan dengan orang lain dan ketika berinteraksi pun peserta didik juga menganggap semuanya sama tidak ada perbedaan antara dirinya dengan kelompoknya sendiri maupun ketika berinteraksi dengan peserta didik dari daerah dan kebudayaan lain.

Berkaitan dengan makna, Blumer menyatakan bahwa Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi. Dengan demikian dimungkinkan akan ditemukan tentang *gesture* atau isyarat gerak (simbol) tertentu yang dilakukan oleh peserta didik ketika berinteraksi dengan peserta didik dari budaya yang sama maupun dari budaya yang berbeda.

Sejalan dengan teori interaksionisme simbolik Blumer penelitian ini juga relevan dengan teori kognitif sosial Bandura. Menurut Bandura (dalam B.R. Hergenhahn 2008) kemampuan manusia untuk membuat simbol membuat mereka “bisa merepresentasikan kejadian, menganalisis pengalaman sadarnya, berkomunikasi dengan orang lain yang dipisahkan oleh jarak dan waktu, merencanakan, menciptakan, membayangkan, dan melakukan tindakan yang penuh pertimbangan”.

Selanjutnya implikasi yang terjadi dalam interaksi sosial antara peserta didik dari Jawa dengan luar Jawa terwujudkan interaksi sosial asosiatif (integrasi). Proses interaksi sosial yang pada akhirnya terbentuk suatu persatuann dan kehidupan yang harmonis. Bentuk-bentuk interaksi sosial asosiatif tersebut terdiri dari adanya kerja sama, akomodasi, asimilasi dan juga akulturasi. Artinya hal tersebut telah terwujud dalam interaksi sosial yang berlandaskan nilai-nilai multikultural di lingkungan SMP IT Ihsanul Fikri

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil temuan data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: Pertama, Pola interaksi sosial antar peserta didik SMP IT Ihsanul Fikri dalam sistem *boarding school* adalah interaksi yang sifatnya

lebih mengarah pada keharmonisan (asosiatif). Hubungan yang harmonis antara peserta didik dari Jawa dan luar Jawa ditunjukkan dengan nilai toleransi, menghargai perbedaan, bekerja sama, dan persatuan. Interaksi sosial peserta didik dengan guru adalah interaksi yang bernilai pendidikan atau interaksi edukatif. Interaksi peserta didik dengan wali asrama memiliki nilai sebagai orang tua, guru, pengasuh, dan juga teman.

Kedua, Penerapan sistem *boarding school* memiliki kelebihan dan kelemahan. *Boarding school* adalah salah satu alternatif sistem pendidikan yang layak untuk dipilih. Selama 24 jam anak hidup dalam pemantauan dan kontrol yang total dari pengelola, guru, dan pengasuh di sekolah-sekolah berasrama. Anak betul-betul dipersiapkan untuk masuk kedalam dunia nyata dengan modal yang cukup, tidak hanya kompetensi akademis, tapi *skill-skill* lainnya dipersiapkan sehingga mereka mempunyai senjata yang ampuh untuk memasuki dan menaklukkan dunia ini. Di sekolah berasrama anak dituntut untuk dapat menjadi manusia yang berkontribusi besar bagi kemanusiaan. Mereka tidak hanya hidup untuk dirinya dan keluarganya tapi juga harus berbuat untuk bangsa dan Negara. Oleh sebab itu dukungan fasilitas terbaik, tenaga pengajar berkualitas, dan lingkungan yang kondusif harus didorong untuk dapat mencapai cita-cita tersebut.

Ketiga, bentuk-bentuk interaksi sosial asosiatif antara peserta didik dari Jawa dengan luar Jawa terdiri dari adanya kerja sama, akomodasi, asimilasi dan juga akulturasi. Artinya hal tersebut telah terwujud dalam interaksi sosial yang berlandaskan nilai-nilai multikultural di lingkungan SMP IT Ihsanul Fikri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsy Karima Zahra. 2008. Pemilihan Program Belajar yang Baik. Diambil dari www.arsykarimazahra.blogspot.com tanggal 31 Januari 2011.
- B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson. 2008. *Theories Of Learning*, edisi ketujuh. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni Pengantar Dan Model Studi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pelly, Usman dan Asih Menanti. 1994. *Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Ratna, N. K. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Sosial Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Salim, A. 2006. *Stratifikasi Etnik: Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa dan China*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Setiadi, Elly M. dan Kolip Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi: pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi, dan pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Soekanto, soerjono. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persaja.
- Wirawan, I. B. 2013. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial Dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Wibowo, Priyanto.2010. *Tionghoa Dalam Keberagaman Indonesia: Sebuah Perspektif Historis Tentang Posisi dan Identitas*. *Jurnal of Prosiding The 4th International Conference on Indonesia Studies: "Unity, Diversity and Future"*. Jakarta: FIB Universitas Indonesia
- Yuliati, Yayuk. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka